





Goretti terlihat cantik sekali.

Goretti memakai Labuliman, Utan, dan Dong. Namun, aku sedih melihat Goretti.

Baju pengantinnya memang bagus, tetapi aku lebih suka Goretti memakai seragam sekolah.

“Kenapa kau akhirnya menikah? Bukankah kita sudah berencana untuk bersekolah sampai tinggi?” tanyaku kecewa.



Goretti bilang, dia tidak bisa memenuhi janji. Sekolah butuh biaya mahal, katanya. Orang tuanya tidak punya uang. Aku sedih. Aku harus bicara dengan Mama. Aku ingin Mama tahu, aku ingin sekolah yang tinggi. “Ma, Keona tidak mau menikah dulu seperti Goretti. Keona masih ingin sekolah.”



Mama diam saja sambil terus berjalan. Apa Mama tidak mendengarku? “Ma, Keona mau terus sekolah.” Sekarang Mama memandanguku.

“Keona, sekolah itu butuh biaya. Mama tidak punya banyak uang untuk itu.” Aku tahu, hasil tenunan Mama hanya cukup untuk makan kami berdua.

“Tetapi, Keona tidak mau seperti Goretti.”

Mama diam saja.



Aku harus memikirkan caranya.
Aku harus terus sekolah. Di
sekolah, aku bisa bertemu
dengan teman yang lain. Aku
bisa berolahraga. Aku bisa
membaca buku yang banyak di
perpustakaan. Aku bisa
membaca kisah orang hebat
yang sekolah tinggi. Aku tidak
mau seperti Goretti. Tidak!
Aku harus terus sekolah.



Kalau aku terus sekolah, aku bisa ke rumah Goretti dan mengajari Goretti. Goretti pasti suka.

Aku harus menabung dari sekarang agar aku tetap bisa sekolah. Bagaimana caranya aku mendapatkan uang?

Hmmm, haruskah aku menenun seperti Mama?



Aku sudah pernah belajar menenun, sama seperti umumnya anak-anak di kampungku. Namun, aku tidak begitu tekun.

Mungkin Mama mau mengajari aku lagi. “Keona mau apa? Mau belajar menenun lagi?” tanya Mama sambil terus menenun.

Hmmm, aku harus mencoba lagi.

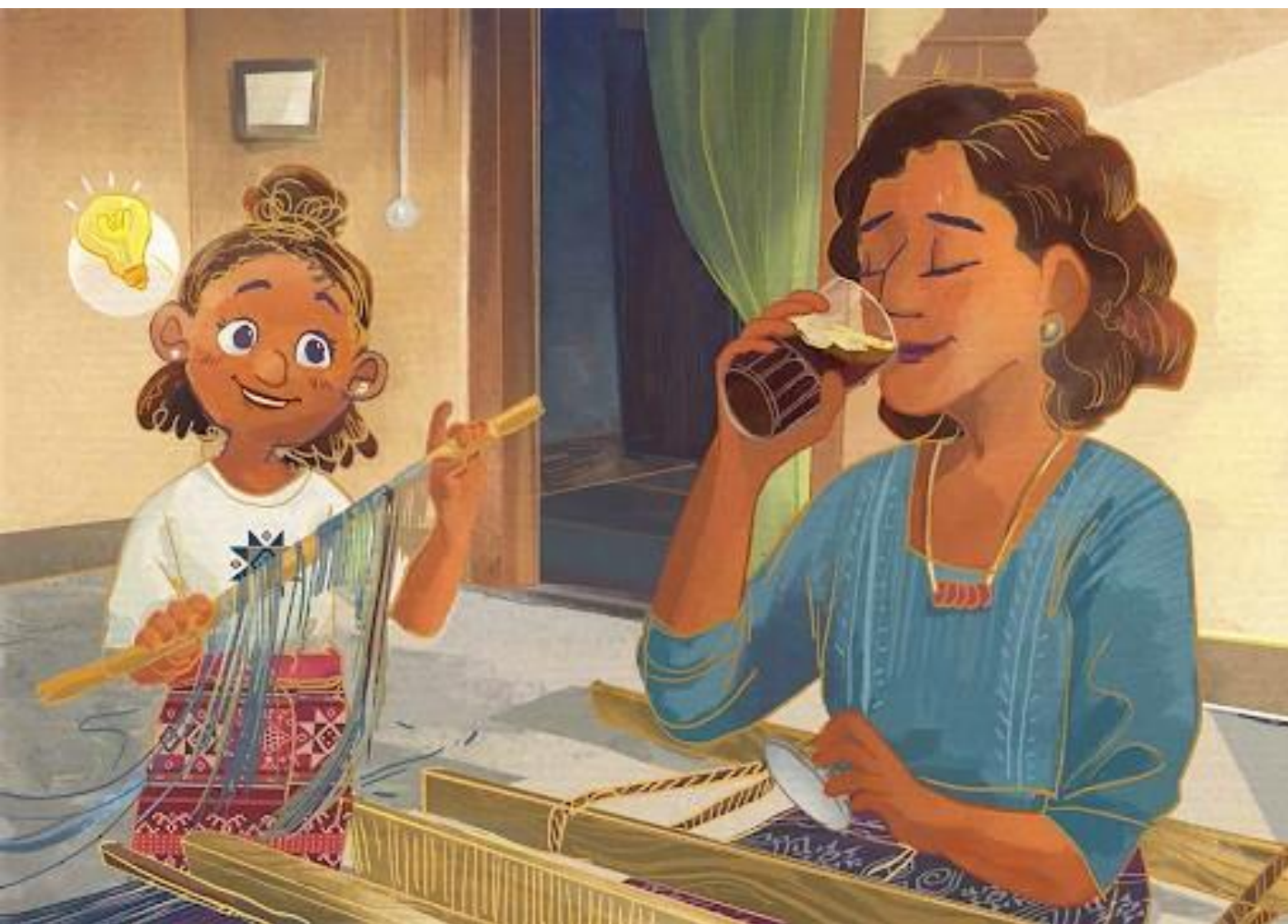


Aku harus duduk tenang. Aku harus memasukkan benang, menarik alat. Aku kerahkan tenagaku sekuatkuatnya. “Aaah.” Badanku sakit rasanya. “Keona kenapa?” tanya Mama.

“Keona tidak bisa, Mama. Keona cari uang dengan cara lain saja.”



Aku tahu menenun tidak mudah. Aku sering memijat punggung Mama yang sakit, setelah lama duduk menenun. Menenun di musim kemarau seperti di Sikka membuat Mama sering kehausan. Tadi aku sudah membuatkan Mama kopi.



Mama meminum kopi
buatanku sambil tersenyum.
“Kenapa, Ma? Apa rasanya
kurang enak?” tanyaku. “Tentu
saja enak. Kamu pintar
membuatnya.”



Aku sudah besar. Aku sudah bisa membuat kopi yang enak. Untuk membuat kopi yang enak, aku harus memasak air sampai mendidih. Lalu aku menakar kopi dengan tepat. Kopi itu sering aku suguhkan kepada tamu yang berkunjung ke rumah. Mereka memuji kopi buatanku. Wah, aku tahu. Aku akan berjualan es kopi.



Es akan membuat kopi semakin enak. Aku harus ke warung untuk membelinya. Persediaan es batu di rumah sudah habis. “Keona beli es batu, Maaaa,” ujarku pada Mama.



Warung yang menjual es batu lumayan jauh dari rumah. Aku harus lari biar cepat.

Aduh, kenapa warungnya tutup? Apakah pemiliknya juga pergi ke pesta pernikahan Goretti?

Sekarang aku harus kembali pulang.

Aku capek dan haus. Aku juga lapar. Sungguh sulit untuk mencari uang. Hei, bau apa ini? Sedap sekali.



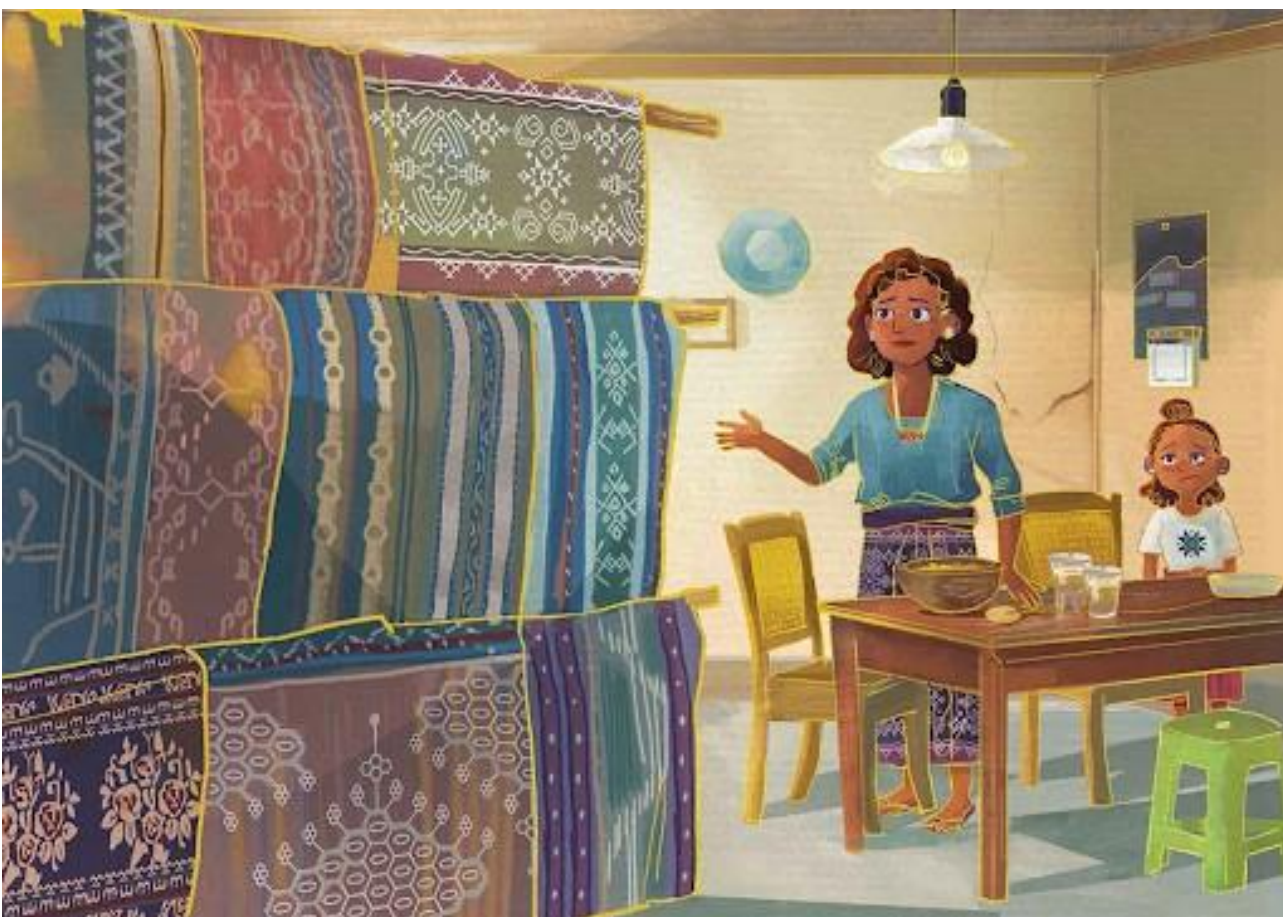
Sepertinya Mama sudah memasak makanan kesukaanku. Jagung bose! Hm, pasti ada jagung manis yang diberi kacang tanah dan tambahan santan.



Jagung bose buatan Mama selalu enak.
Lebih enak dari jagung bose yang dijual
di dekat sekolah.

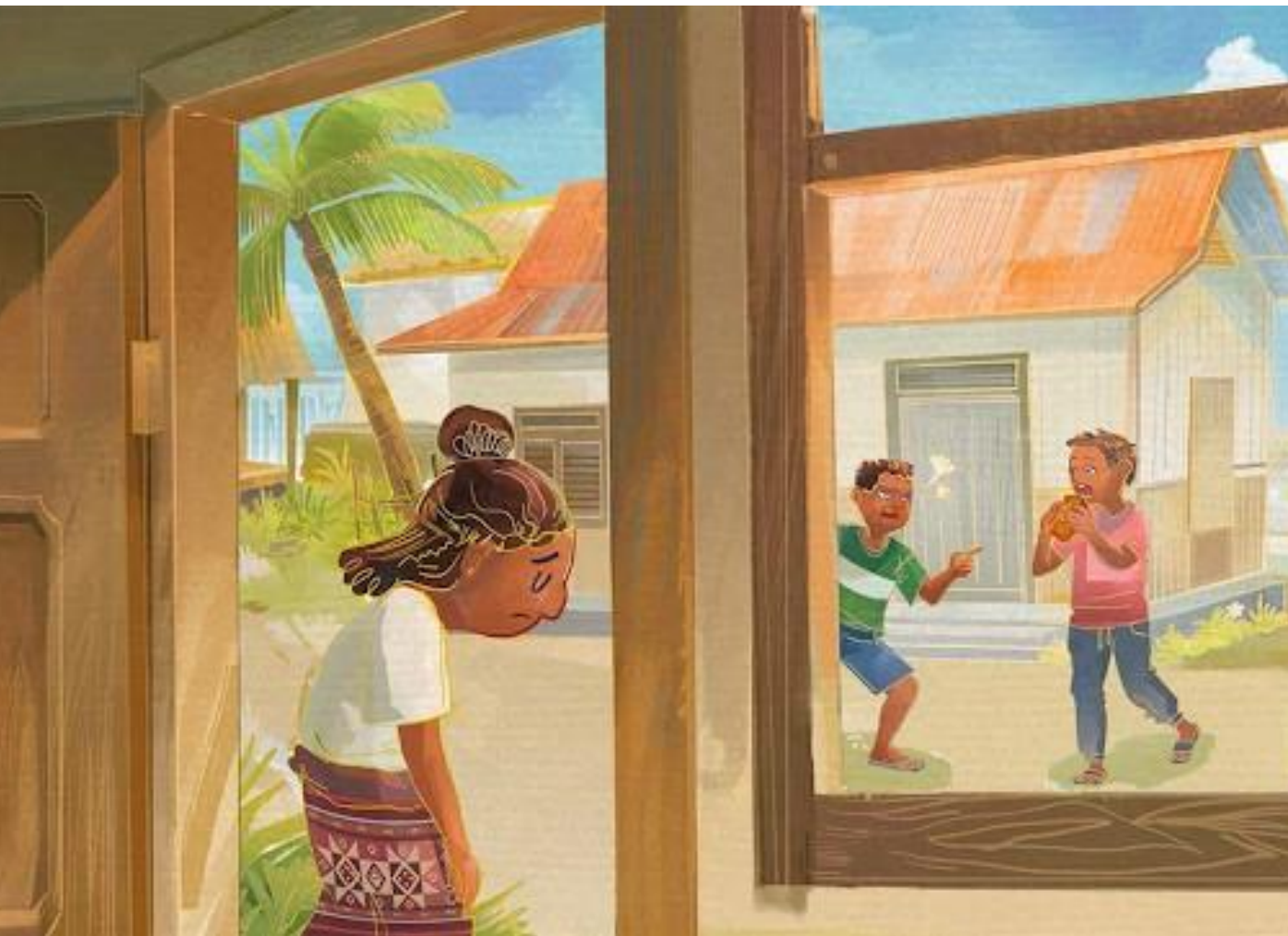
“Mama bagaimana kalau kita membuat
jagung bose dengan daging se’i? Pasti
lebih enak rasanya.”

Aku lihat Mama seperti berpikir.



“Nanti ya, kalau kain tenun
Mama habis terjual. Baru kita
bisa membeli daging.”

Mama bilang, pemesannya baru
akan datang dua atau tiga minggu
lagi.



Ternyata berjualan itu membutuhkan modal. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Tiba-tiba terdengar, “Heiii, kembalikan roti gorengku!”

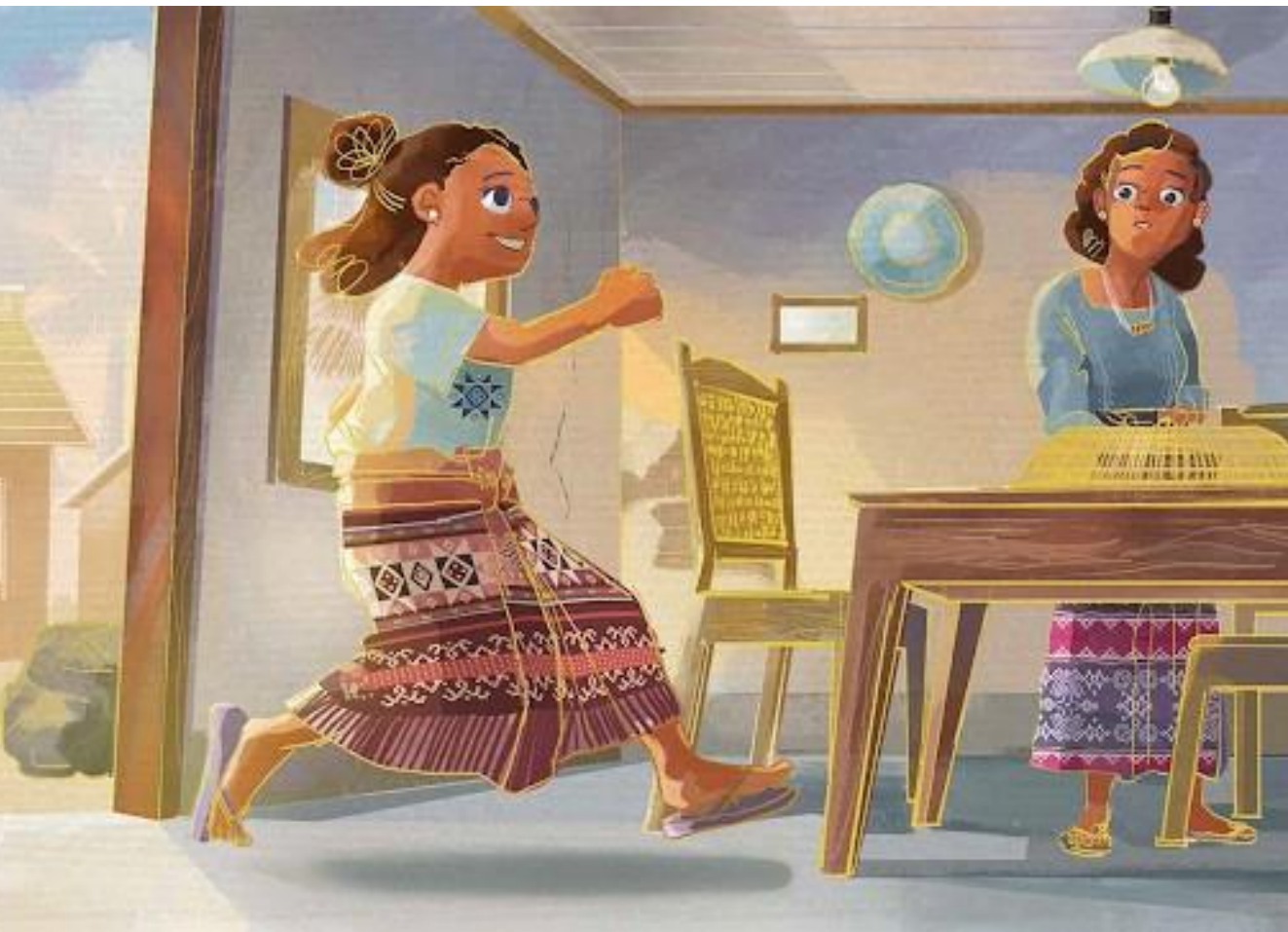


Oh, sepertinya kedua anak itu sedang berebutan. “Kembalikan roti gorengku!” Aku harus memisahkan mereka berdua. “Roti goreng di warung tinggal satu, Kakak. Aku membeli lebih dulu,” kata anak yang besar.

Roti goreng? Mama pintar membuat roti goreng yang enak. “Jangan berkelahi. Kakak nanti buat yang banyak.”



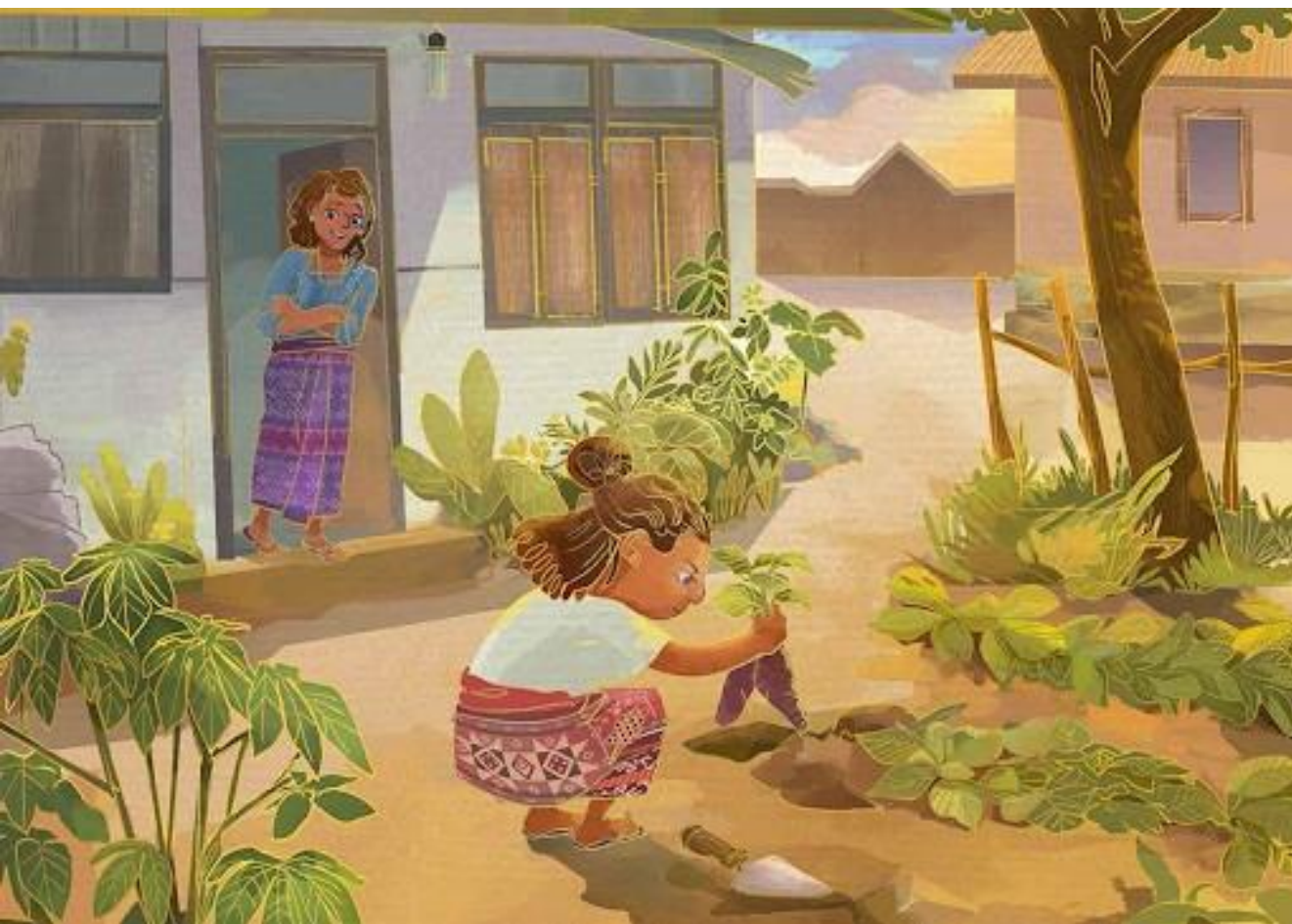
Roti goreng! Iya, aku akan
berjualan roti goreng saja. “Keona
mau membuat roti goreng, Mama.
Keona akan menjualnya.”



“Mama, ajari Keona membuat roti goreng!” kataku begitu melihat Mama sudah selesai menenun. “Mama beri tahu caranya saja, ya. Keona bisa membuatnya sendiri,” kata Mama.



Sebenarnya aku pernah membuat roti goreng, tetapi aku belum tahu takaran yang pas. Aku perlu belajar dari Mama. “Ambil tepung di atas meja,” kata Mama. Di meja ada tepung, tetapi tinggal sedikit. Mungkin Mama lupa, kemarin Mama membuat roti untuk dibawa ke pesta Goretti. Bahan lain masih ada. Jangan-jangan, Mama juga tidak punya uang untuk membeli tepung lagi?

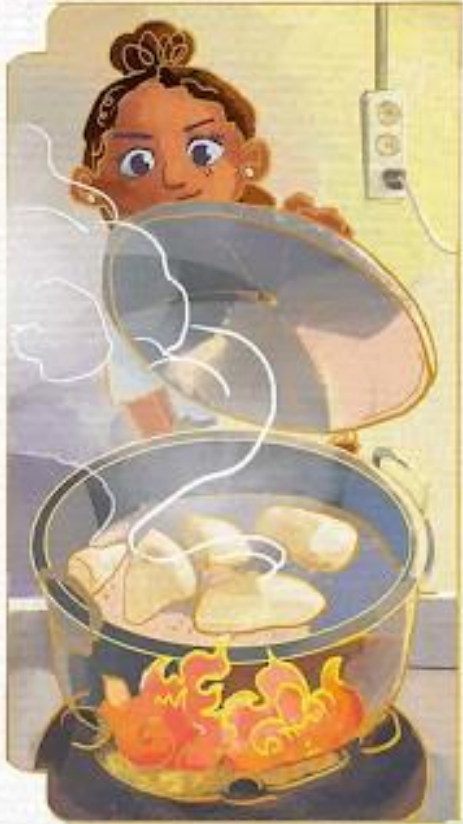


“Keona bisa memakai ubi jalar untuk tambahan tepung. Ubi jalar di halaman kita sudah besar umbinya.”

Iya. Mama memang sengaja menanam ubi jalar untuk membuat campuran roti dan makanan lain.



Untuk membuat roti, aku harus bisa bersabar. Aku harus sabar mencampur adonan, menunggu adonan mengembang, dan membagi adonan sama besar. Aku bisa mengisi adonan dengan kopi yang dicampur gula. Setelah itu, aku juga harus sabar menunggu adonan kembali mengembang.



Lihat! Adonan sudah membesar. Aku bisa menggoreng lalu menjualnya. Namun, Mama tertawa sambil menunjuk langit di luar. “Sudah gelap,” kata Mama. “Keona harus mau menunggu besok pagi.” Wah, aku harus bersabar lagi.



Malam ini, aku dan Mama makan malam dengan roti goreng. “Roti buatan Keona enak sekali,” kata Mama. Besok aku akan bangun pagi, lalu membuat roti goreng lagi. Nanti isiannya bermacam-macam. Aku akan menjualnya dan punya banyak tabungan untuk sekolah.